

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada BAB II, mendeskripsikan kajian teoritis mengenai kecenderungan *Academic Self Management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga. Kajian teori yang dibahas diuraikan dalam beberapa konsep, yaitu konsep *Academic Self-Management*, konsep status sosial ekonomi keluarga, dan keterkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling .

2.1 Manajemen Diri Akademik (*Academic Self-Management*)

2.1.1 Pengertian Manajemen Diri Akademik (*Academic Self-Management*)

Academic Self-Management merupakan bagian dari *Self-Management*. Manajemen diri atau *Self-Management* merupakan keterampilan dalam mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna Gie (2000, hlm. 77). Sejalan dengan Gie, Astriyani (2010, hlm. 13) menyatakan bahwa *Self-Management* merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku.

Edelson (Budiman, Nurzaakiyah, hlm. 1) mengungkapkan

“self-management is a psychological term used to describe the process of achieving personal autonomy”.

Artinya, self-management adalah sebuah terminologi psikologis untuk menggambarkan proses pencapaian otonomi diri. *Self-management* merupakan salah bagian dari *cognitive-behavior theory*. Anggapan dasar *self-management* merupakan kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya.

Jika dilihat dari terminologi pendidikan dan psikologi, *Self-Management* merupakan metode, keterampilan dan strategi yang dapat dilakukan oleh siswa dalam mengarahkan secara efektif pencapaian tujuan aktivitas yang mereka lakukan , seperti *goal setting, planning, scheduling, task tracking, self-evaluation, self-intervention, self-development*. *Self-Management* juga dikenal sebagai proses

eksekusi (pengambilan keputusan). (<http://en.wikipedia.org/wiki/Self-management>).

Self Management dalam penelitian ini difokuskan kepada manajemen diri akademik atau selanjutnya disebut *Academic Self-Management* yang dipopulerkan oleh Myron H Dembo. Dembo lebih fokus dengan pembahasan mengenai *Academic Self-Management* yang dijelaskan seperti di bawah ini:.

“*Academic Self-Management is a key term in understanding successful learners. They self-manage or control the factors influencing their learning* (Dembo, 2004, hlm.4)”.

Artinya bahwa *Academic Self-Management* merupakan kunci penting dalam mencapai kesuksesan belajar. Siswa mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Aspek manajemen diri meliputi *motivation, methods of learning, use of time, physical and social environment, dan performance*.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Academic Self-Management* adalah keterampilan yang ada dalam diri siswa untuk mengatur dan mengontrol perilaku dalam belajarnya. *Academic Self-Management* merupakan kemampuan yang berkenan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana siswa mengarahkan pengubahan tingkahlakunya untuk belajar dengan mengatur stimulus respon internal maupun eksternal.

Academic Self-Management dapat terjadi karena ada suatu usaha untuk memotivasi diri sendiri, memanajemen dirinya dan berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai oleh siswa. Tinggi dan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan program manajemen diri, diharapkan memperoleh nilai akhir yang sebanding dengan apa yang diusahakan dan keuntungan jangka panjang kemungkinan siswa yang memiliki manajemen diri yang tinggi dalam belajar memungkinkan bisa meraih apa yang diinginkan untuk dicapai (Kennet, 1994, hlm. 300).

Manajemen diri merupakan sebuah kunci karena siswa lebih mengetahui apa yang menjadi prioritasnya, dapat memanajemen waktu yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan efektif.

Artinya setiap orang harus memiliki manajemen diri yang baik karena dalam menjalani kehidupan, seorang siswa yang mampu memajemen dirinya dengan baik akan bisa mengontrol dirinya dan membuat hidupnya lebih efektif. Hidup yang efektif dinilai ketika siswa mampu mengendalikan perasaan, pikiran, mengetahui prioritas yang harus diutamakan dalam hidupnya dan sudah memiliki cara dan langkah dalam menjalani kehidupannya. Manajemen diri yang baik juga akan membantu siswa terhindar dari stress yang mengganggu karena siswa akan lebih mampu memajemen waktu dengan baik dan menyadari apa yang harus dilakukan

Academic Self-Management sangat bermanfaat untuk mengatur dan merapikan diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, siswa juga akan lebih memahami apa yang menjadi prioritasnya. Siswa dapat merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif dengan cara menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya dan siswa bisa belajar mengontrol diri agar tujuan belajar bisa tercapai. Sesuai dengan pendapat Dembo bahwa siswa yang memiliki *Academic Self-Management* yang baik diindikasikan mampu mengendalikan faktor-faktor untuk mencapai tujuan belajar. Misalnya menyusun jadwal belajar, berlatih menyelesaikan soal-soal latihan, *me-review* atau mengulangi pelajaran yang telah didapatkan di sekolah, menggarisbawahi materi-materi yang penting, memonitor kemajuan belajar, diskusi dalam kelas, mencari sumber di perpustakaan, membagi waktu antara waktu luang dengan belajar (Dembo, 2004, hlm.5).

2.1.2 Aspek Manajemen Diri Akademik (*Academic Self-management*)

Dembo (2004, hlm. 10-17) menjelaskan beberapa aspek *Academic Self-Management* adalah sebagai berikut:

a. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dipandang sebagai proses internal dalam diri siswa yang memberikan energi dan menentukan tingkah laku siswa. Proses internal pada motivasi meliputi tujuan, kepercayaan, dan harapan. Artinya, bahwa ketekunan siswa pada tugas dalam belajar berhubungan dengan bagaimana kepercayaan siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya itu. Salah satu

perbedaan orang berhasil dengan yang tidak adalah, orang berhasil tahu bagaimana memotivasi diri mereka contohnya untuk mengerjakan tugasnya sedangkan orang yang tidak berhasil biasanya mengalami kesulitan memotivasi diri mereka. Siswa yang berhasil, walaupun mereka tidak merasa seperti menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan, namun siswa belajar bagaimana memotivasi diri dan mempertahankan kemajuan pencapaian tujuan akademik siswa (Dembo, 2004, hlm. 55).

b. Metode Belajar (*Methods of Learning*)

Metode belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk memperoleh informasi khususnya dalam pengetahuan. Metode belajar dalam setiap tugas akademik tentu akan berbeda. Keberhasilan siswa akan tergantung pada cara siswa memperoleh ilmu atau belajar. Kemudahan siswa dalam belajar tergantung pada cocok atau tidaknya metode belajar yang digunakan. Siswa yang menggunakan metode belajar yang tepat dengan gaya belajarnya akan memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan metode belajar. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah karena belum mengetahui metode belajar yang cocok. Metode belajar dan motivasi belajar adalah keterampilan yang berkaitan, karena siswa yang bahkan mengetahui menggunakan metode belajar yang cocok tapi tanpa adanya motivasi, sama saja dengan percuma.

c. Penggunaan Waktu (*Use of Time*)

Siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. Manajemen waktu sangat berperan penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki tugas sangat banyak tetapi mengalami kesulitan dalam memanajemen waktu, akan mengerjakan tugas tersebut secara mendesak. Jika ada ujian, siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang rendah akan belajar sehari sebelum ujian tersebut berlangsung. Tugas yang diselesaikannya pun akan berbeda dengan siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Oleh karena itu, penggunaan waktu merupakan bagian penting dalam *Academic Self-Management*. Tujuan dari manajemen waktu adalah untuk memastikan bahwa siswa menyelesaikan semua tugas-tugas penting setiap

harinya. Manajemen waktu memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian akademik, dimana siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang rendah.

d. Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial (*Physical and Social Environment*)

Aspek *Academic Self-Management* yang penting lainnya adalah kemampuan siswa membentuk struktur baru yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Siswa memiliki lingkungan fisik yang mendukung kegiatan belajar. Siswa juga harus mengetahui bagaimana dan kapan harus bekerja dengan oranglain yang merupakan keterampilan penting dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Dembo 2004, hlm.15) bahwa siswa yang berprestasi tinggi lebih sering mencari bantuan orang lain dan membentuk lingkungan belajar yang efektif daripada siswa yang berprestasi rendah. Misalnya, kegiatan tersebut yaitu memilih lokasi tempat untuk belajar yang tenang atau tidak mengganggu konsentrasi.

e. Kinerja (*Performance*)

Aspek terakhir yang dinilai penting dalam *Academic Self-Management* adalah kinerja. Baik buruknya kinerja dapat dipengaruhi dan dihasilkan dari *Academic Self-Managementnya*. Untuk mengetahui bagaimana kinerja dalam diri siswa dibutuhkan pemantauan dan mengontrol kesesuaian antara tujuan awal dengan hasil yang didapatkan.

Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa komponen *Academic Self-Management* menurut Dembo terdiri dari lima aspek, yaitu motivasi, metode belajar, penggunaan waktu, lingkungan fisik dan sosial, dan kinerja. Lima aspek tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan *Academic Self-Management* pada diri siswa. Aspek yang dikemukakan oleh Dembo, dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa tinggi *Academic Self-Management* pada siswa.

Gie (2000, hlm. 78-80) menyatakan ada 4 aspek bentuk perbuatan *self management* dalam belajar bagi siswa yaitu *self motivation, self organization, self control, dan self development*.

a. *Self Motivation*

Motivasi atau pendorongan diri dalam belajar sangat penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Syarat pertama seorang siswa untuk mencapai tujuan belajarnya adalah pendorongan diri. Gie (2000, hlm. 78) mengemukakan dorongan diri adalah dorongan batin dalam diri seseorang yang merangsang dirinya sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga tujuan yang didambakan tercapai. Gie kemudian menyatakan bahwa:

Individu yang memiliki dorongan dari dalam diri sendiri tanpa ada dorongan paksaan dari oranglain, akan menyebabkan individu tersebut memiliki minat dan keinginan untuk belajar yang baik sehingga individu akan lebih mudah berkonsentrasi selama belajar, tidak mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, kegiatan belajar dilakukan dalam waktu yang lama serta memperoleh kesenangan batin karena belajar telah membantu meningkatkan wawasan tentang apa yang dipelajari.

Pendapat tersebut tentu sama dengan penjelasan mengenai motivasi yang dijelaskan oleh Dembo.

Menurut Aritonang (2008, hlm. 14), bahwa motivasi belajar siswa memiliki beberapa dimensi meliputi:

Ketekunan belajar (subvariabel)

- 1) Kehadiran di sekolah (indikator)
- 2) Mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas (indikator)
- 3) Belajar di rumah (indikator)

Ulet dalam menghadapi kesulitan (sub variabel)

- 1) Sikap terhadap kesulitan (indikator)
- 2) Usaha mengatasi kesulitan (indikator)

Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (subvariabel)

- 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (indikator)
- 2) Semangat dalam mengikuti PBM (indikator)

Berprestasi dalam belajar (sub variabel)

- 1) Keinginan untuk berprestasi (indikator)
- 2) Kualifikasi hasil (indikator)

Mandiri dalam belajar (sub variabel)

1) Penyelesaian tugas/PR (indikator)

2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (indikator)

b. *Self Organization*

Setelah motivasi dalam diri peserta didik, pengorganisasian diri merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh untuk mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut segala macam dalam kehidupan individu termasuk waktu, tempat, benda, pikiran, dan sumber daya lain yang berpengaruh dalam pembentukan *self management* pada individu. Apabila semuanya telah diatur sebaik mungkin, maka kehidupan individu akan menjadi lebih efisien. Sejalan dengan pendapat Gie (2000, hlm. 78) yang menjelaskan bahwa penyusunan diri merupakan pengaturan yang dilakukan sebaik-baiknya terhadap tenaga, pikiran, tempat, waktu, benda, dan semua sumberdaya lainnya dalam kehidupan seorang siswa sehingga tercapai efisiensi pribadi. Contoh dari efisiensi pribadi adalah siswa dapat mengatur penyimpanan barang atau surat pribadinya sehingga hidupnya lebih tertata misalnya menyimpan semua dokumen pribadi dalam berkas-berkas tertentu yang ditaruh pada suatu tempat tertentu pula.

c. *Self Control*

Peserta didik yang masih dalam masa remaja, cenderung memiliki keinginan untuk mengeksplor hal menyenangkan yang tidak jarang membuang waktu karena tidak bisa memprioritaskan hal yang menjadi prioritas utamanya seperti bermalas-malasan, kebiasaan menunda pengerjaan tugas, menonton film, atau ajakan teman untuk bermain. Semuanya itu hanya bisa ditangkis atau dilawan dengan pengendalian diri. Seseorang dengan keterampilan mengontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama (Aini, dkk. 2011, hlm. 67). Pengendalian diri yang tinggi akan memberikan penguatan diri pada individu agar bisa memprioritaskan hal yang penting dan mengutamakan prioritasnya yaitu sebagai seorang siswa adalah belajar.

d. *Self Development*

Upaya pengembangan diri peserta didik merupakan suatu aktivitas yang juga menentukan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik dalam rangka mewujudkan perkembangan individu yang optimal (Hulukati, 2013, hlm.140). Pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumberdaya pribadi dalam diri seorang siswa, yaitu:

1. Kecerdasan pikiran: untuk menambah kearifan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam hidup.
2. Watak kepribadian: untuk membina budi yang luhur dan perilaku yang susila.
3. Rasa kemasyarakatan: untuk menumbuhkan hasrat memajukan masyarakat dan membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Diri Akademik (*Academic Self-Management*)

Kemampuan *Academic Self-Management* dapat membantu seorang siswa mampu mencapai tujuan masa depan karena tidak kebingungan dalam pencapaian tujuan hidupnya. Pencapaian *Academic Self-Management* yang baik bisa dilakukan jika mengetahui faktor yang memengaruhinya. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *Academic Self-Management* menurut Dembo (2004, hlm. 93-165) yaitu:

a. Penyusunan Tujuan

Pencapaian tujuan berperan penting dalam mengembangkan identitas siswa oleh karena itu penyusunan tujuan memberikan manfaat dalam diri siswa seperti membantu mencapai impian dan ambisi, serta mendirikan harapan positif bagi prestasi.

Menetapkan tujuan adalah langkah pertama dalam proses menjadi siswa yang lebih sukses dan mengembangkan rencana secara bertanggung jawab untuk tercapainya kehidupan. Tujuan menjadikan kita sadar akan nilai-nilai sehingga akan memengaruhi sikap, motivasi, dan belajar. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pon dalam Dembo (2004, hlm. 12) Ketika siswa menetapkan dan berusaha untuk mencapai tujuan pribadi, mereka lebih

memperhatikan petunjuk, mengeluarkan usaha yang lebih besar, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika mereka melihat diri mereka membuat kemajuan. Perencanaan tujuan penting sebagai dasar penentuan langkah seseorang sehingga memperoleh tujuan yang diinginkan.

b. Pengaturan Emosi dan Usaha

Emosi akan memengaruhi belajar dan prestasi siswa. Emosi positif akan mendorong siswa untuk belajar dan diprediksi memperoleh prestasi yang tinggi, sedangkan emosi negatif menyebabkan perilaku yang lebih pasif dan diprediksi menghasilkan prestasi rendah. Ketika beberapa peserta didik mendapatkan nilai yang buruk dalam ujian, masing-masing dari siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam penanganannya. Beberapa diantaranya dapat menahan rasa malu, meningkatkan motivasi dan melakukan penyesuaian strategi belajar. Sebaliknya, siswa yang lainnya merasa malu dan tidak berusaha lebih keras. Siswa yang tahan terhadap rasa malu akan fokus pada tujuan masa depan, memertahankan keyakinan akan kemampuan akademis yang dimilikinya, menggunakan motivasi dan strategi belajarnya dengan lebih keras. Penggunaan pikiran positif, akan menjaganya tetap berada pada jalurnya, ketika ujian tidak berjalan dengan baik, siswa tersebut berkomitmen untuk mengubah strategi belajarnya. Siswa harus memiliki emosi dengan pengaturan yang baik dan usaha dalam pencapaian tujuannya. Salah satu cara meregulasi emosi yaitu melalui *self-talk*. *Self-talk* merupakan strategi penting untuk manajemen diri sekaligus faktor penting dalam menentukan sikap, perasaan, emosi, dan perilaku. Contoh *self-talk* yaitu melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan positif pada diri sendiri, membuat siswa berpikir tentang cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan serta strategi belajar yang tepat. *Self-talk* negatif dapat diubah dengan mengulang secara terus menerus pernyataan positif pada diri sendiri.

c. Pengaturan Waktu

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian tujuan adalah efisiensi penggunaan waktu. Tujuan dari pengaturan waktu adalah untuk memastikan bahwa siswa menyelesaikan semua tugas-tugas penting setiap

harinya. Smith dalam Dembo (2004, hlm. 140) menyatakan: "Mengontrol hidup berarti mengendalikan waktu, dan mengendalikan waktu berarti mengendalikan peristiwa dalam kehidupan". Salah satu faktor penting dalam mengembangkan sistem pengaturan waktu yang adalah kemampuan untuk memprioritaskan tugas, karena tidak semua tugas yang dilakukan adalah sama pentingnya. Artinya, sangat perlu untuk memutuskan tugas apa yang perlu diselesaikan terlebih dahulu karena ada perbedaan besar antara tugas-tugas penting dan urgensi.

d. Pengaturan Lingkungan Fisik dan Sosial

Modifikasi lingkungan fisik dan sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki seorang siswa, karena lingkungan fisik dan lingkungan sosial merupakan aspek yang memengaruhi belajar sehingga siswa harus pandai dalam membuat perubahan dalam lingkungan agar tercipta lingkungan fisik dan sosial yang kondusif.

Siswa dapat mengambil tindakan untuk beradaptasi dengan lingkungan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Siswa bisa memodifikasi lingkungan belajarnya, contohnya bisa mengatur posisi duduk bila duduk berdekatan dengan teman lain yang senang mengobrol selama di kelas. Dengan kata lain, ketika tidak bisa memilih lingkungan belajar yang optimal, siswa bisa memodifikasi lingkungannya.

Motivasi dan persepsi menjadi pembeda siswa satu dengan yang lain berkaitan dengan kemampuan dalam manajemen lingkungan fisik dan sosial. Siswa yang menganggap dirinya sebagai akademis yang kompeten, memiliki perasaan yang dapat mengendalikan keberhasilan akademis mereka, memiliki orientasi pembelajaran yang efektif dan lebih mungkin untuk mencari bantuan tutor atau pihak lain untuk membantu kesuksesan akademiknya (Newman & Schwager, dalam Dembo, 2004, hlm. 167).

Academic Self-Management tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dijelaskan (Jawwad 2007, hlm.25-36) bahwa faktor yang mempengaruhi *Academic Self-Management* adalah (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar.

1. Perhatian terhadap Waktu

Kemampuan *Academic Self-Management* juga dipengaruhi oleh waktu agar segala tujuan yang ingin dicapai dan sesuatu yang ingin dikerjakan dapat berjalan secara teratur dan lancar seperti yang diinginkan (Jawwad, 2007, hlm. 25). Siswa yang dapat mengatur waktu dengan baik, tentu akan memiliki kemampuan *Academic Self-Management* yang baik juga.

2. Kondisi Sosial

Individu dengan kondisi sosial yang baik, tentunya akan lebih mudah memiliki *Academic Self-Management* yang baik (Jawwad, 2007, hlm. 28). Pembentukan *Academic Self-Management* akan lebih mudah terbentuk ketika terjalin hubungan yang baik dengan sesama dan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila kondisi lingkungan sosial siswa tersebut sehat, maka *Academic Self-Management* akan berkembang dengan baik.

3. Tingkat Kondisi Ekonomi

Tingkat kondisi ekonomi juga mempengaruhi *Academic Self-Management* pada siswa. Siswa yang terpenuhi kebutuhannya dan mengatur segala kebutuhannya akan mampu menuntaskan berbagai urusannya yang berkenaan dengan belajarnya dan dapat memenuhi segala kebutuhannya demi mencapai tujuan yang ingin diraihinya.

4. Tingkat Pendidikan

Jawwad (2007, hlm. 33) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman seseorang pada pentingnya *Academic Self-Management* bahwa dengan adanya kemampuan *Academic Self-Management* yang baik, siswa bisa melalui proses pendidikannya dengan baik.

2.1.4 Ciri-ciri *Academic Self-Management*

Ciri-ciri siswa yang memiliki *Academic Self-Management* yang tinggi, secara lebih jelas dikemukakan oleh Kanfer dalam Makhfud (2011, hlm. 41) yaitu:

- a. Menentukan Sasaran (*Goal Setting*)
Siswa dapat menentukan sasaran, target tingkah laku, prestasi yang hendak dicapai merupakan langkah pertama dari program *self management* dalam belajar. Ditetapkannya tujuan untuk lebih mengarahkan seseorang pada bagaimana tujuan dapat dicapai. Tujuan utama seorang siswa yaitu berhasil dalam prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik.
- b. Memonitor Diri Sendiri (*Self Monitoring*)
Salah satu komponen yang penting dalam metode *self management* adalah memonitor diri sendiri. Aplikasi dari teknik ini bisa dengan cara mencatat atau membuat grafik dari data yang biasa dilihat oleh siswa yang bersangkutan sehingga bisa berfungsi sebagai *feed back* dan sebagai penguat (*reinforcer*).
- c. Mengevaluasi Diri Sendiri
Siswa yang bersangkutan, dalam tahap ini harus bisa mengevaluasi perkembangan dari rencana kerjanya, apakah batas waktunya terpenuhi, apakah targetnya tercapai, apakah konsekuensi yang diperoleh setelah tercapainya target yang sudah ditetapkan itu.
- d. Proses Penguatan Diri (*self reinforcement*).
Proses penguatan diri tentu harus yang bernilai positif atau (*positive reinforcement*).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan *Academic Self-Management* yang tinggi adalah: menentukan sasaran, memonitor diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, proses penguatan diri, mengenali diri sendiri, mempunyai komitmen pendorongan diri sendiri, pengorganisasian diri dan pengendalian diri. Ciri-ciri satu dengan yang lain saling melengkapi, sehingga ciri yang terbaik adalah kombinasi dari beberapa ciri sehingga menjadi satu kesatuan *Academic Self-Management* yang dapat mewakili semua ciri yang ada.

2.2 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap *Academic Self-Management* dengan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

2.2.1 Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan atau kedudukan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Abdulsyani (2007, hlm. 92) mengatakan bahwa status sosial merupakan tempat seseorang dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang-orang yang berhubungan dengan hak dan kewajibannya.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia*. *Oikonomia* disusun dari dua kata yaitu *oikos* yang artinya rumah tangga, dan *nomos* yang artinya mengatur, sehingga arti dari *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Saat ini ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu yang mengatur rumah tangga. Ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya lebih fokus kepada usaha individu dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Lipsey dan Stainer, 1991, hlm. 9).

Kartono (2006, hlm. 48) mendefinisikan bahwa status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Artinya, status ekonomi merupakan kedudukan di dalam masyarakat tempat seseorang atau sebuah keluarga tinggal berdasarkan pendapatannya perbulan. Status ekonomi dalam keluarga juga akan berpengaruh kepada gaya hidup dan menunjang tumbuh kembang anak.

Mayer (Soekanto, 2007, hlm.207) mengatakan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu siswa dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Maftuh dan Ruyadi (1995, hlm. 34) bahwa status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan, dan jabatan. Pendapatan keluarga yang memadai akan sangat menunjang pendidikan anak karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan anak baik kebutuhan primer atau kebutuhan sekunder (Soetjiningsih, 2010, hlm. 50). Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan siswa atau keluarga di masyarakat yang dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan jabatan.

Menurut Nasution (2004, hlm. 32) terdapat dua kriteria untuk menggolongkan seseorang masuk ke dalam kelas mana yang dapat disejajarkan, yaitu :

- 1) Pekerjaan, artinya pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan akademis akan lebih mendapat penghargaan di masyarakat, sehingga digolongkan ke dalam kelas atas.
- 2) Pendapatan, artinya pendapatan yang tinggi dari suatu pekerjaan yang profesional dan memiliki pendidikan akademis juga akan mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya menggunakan tenaga kasar dan tidak berpendidikan.

Standar kehidupan yang diperlihatkan serta sumber kekayaan juga secara sosial bermakna untuk menentukan dan memengaruhi status dalam stratifikasi yang ada. Artinya pendapatan yang diterima seseorang dapat menentukan status sosial ekonomi orang tersebut di masyarakat, karena pendapatan berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki dan akan semakin membuka kesempatan seseorang untuk dihargai di masyarakat dan akan meningkatkan status sosial ekonomi seseorang.

Pengklasifikasian status sosial ekonomi keluarga ini berfungsi untuk mengetahui siswa mana saja yang membutuhkan bantuan dan termasuk kedalam kelas ekonomi menengah kebawah sehingga siswa bersekolah gratis di SMA PGRI 1 Bandung.

Pengklasifikasian ditetapkan berdasarkan pendidikan terakhir orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan jumlah penghasilan orang tua, pengklasifikasiannya dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Dasar Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Keluarga

Tingkat Status Sosial Ekonomi	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan
Tinggi	S1, S2, S3	Aparat Negara, Dosen, Guru, PNS	> Rp. 3.500.000
Sedang	D1, D2, D3, SMA	Wiraswasta, Swasta, BUMN	Rp.1.500.000- Rp. 3.500.000
Rendah	SD, SMP	Buruh, Pedagang	< Rp. 1500.000

2.2.2 Academic Self-Management

Myron H Dembo merupakan tokoh yang membahas mengenai *Academic Self-Management*. *Academic Self-Management* yang dijelaskan Dembo adalah:

“*Academic Self-Management is a key term in understanding successful learners. They self-manage or control the factors influencing their learning* (Dembo, 2004, hlm.4)”.

Artinya bahwa *Academic Self-Management* merupakan kunci penting dalam mencapai kesuksesan belajar. Siswa mengontrol diri atau faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Aspek manajemen diri meliputi motivasi, metode belajar, penggunaan waktu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan kinerja. Dapat disimpulkan bahwa *Academic Self-Management* adalah keterampilan yang ada dalam diri siswa untuk mengatur dan mengontrol perilaku dalam belajarnya. *Academic Self-Management* merupakan kemampuan yang berkaitan dengan diri sendiri dan keterampilan siswa untuk mengarahkan perubahan tingkahlakunya dalam belajar dengan mengatur stimulus respon internal maupun eksternal.

Academic Self-Management dapat terjadi karena ada suatu usaha untuk memotivasi diri sendiri, memanajemen dirinya dan berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai oleh siswa. Tinggi dan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan program manajemen diri, diharapkan memperoleh nilai akhir yang sebanding dengan apa yang diusahakan dan keuntungan jangka panjang kemungkinan siswa yang memiliki manajemen yang tinggi dalam belajar memungkinkan bisa meraih apa yang diinginkan untuk dicapai (Kennet, 1994, hlm. 300).

2.2.3 Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan *Academic Self-Management*

Jawwad (2007, hlm. 33) menjelaskan bahwa tingkat kondisi ekonomi memengaruhi *Academic Self-management* pada siswa. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi mampu mengatur seluruh keperluan dalam keluarga. Siswa yang terpenuhi kebutuhannya dan mengatur segala kebutuhannya akan mampu menuntaskan berbagai urusan yang berkenaan dengan belajar dan dapat

memenuhi segala kebutuhan demi mencapai tujuan yang ingin diraihinya sehingga anak bisa lebih fokus .

Youniss & Ruth (Santrock, 2007, hlm. 13-14) menjelaskan bahwa orangtua harus menjadi manager yang efektif, membantu menyusun pilihan, dan memberikan bimbingan. Sedangkan menurut Maccoby & McLoyd (Yusuf, LN, 2015, hlm. 53) yang telah membandingkan orangtua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah menjelaskan bahwa salah satu hasil diantaranya adalah orangtua kelas bawah atau pekerja cenderung kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan peran orangtua yang seharusnya menjadi pembimbing agar remaja mencapai potensi seutuhnya sehingga anak dari keluarga kelas bawah akan sulit memajemen dirinya khususnya dalam belajar.

Rand Conger (Yusuf, LN, 2015, hlm 53-54) dan perkumpulannya mengemukakan bahwa orangtua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansial cenderung menjadi depresi, mengalami konflik keluarga, yang akhirnya memengaruhi masalah remaja seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi). Prestasi belajar yang rendah bisa disebabkan karena orangtua dengan status sosial ekonomi yang rendah tentu mengalami keadaan kurangnya dukungan finansial, pendidikan, bahkan mengalami kurangnya dukungan sosial dari saudara dan masyarakat sekitar sehingga orang-tua berjuang mencari uang untuk keberlanjutan hidupnya dan anak-anak nya dan sangat sedikit waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang status ekonominya rendah, tidak sedikit yang membantu bekerja sehingga harus benar-benar mengatur waktu untuk sekolah, persiapan belajar dirumah atau bahkan tidak memiliki sama sekali waktu untuk mempersiapkan hal yang berkaitan dengan belajar.

Berbeda dengan orangtua yang status ekonominya tinggi akan lebih maksimal dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah dan sangat mendukung dalam sarana dan prasarana. Selain itu, orangtua yang status ekonominya tinggi juga fokus pada perkembangan mental dan fisik anaknya, sangat mendukung sekolah anaknya dengan memberi fasilitas belajar yang baik sejak kecil sehingga

membantu pembentukan karakter pada anak. Paparan dari beberapa ahli dapat menjelaskan bahwa tingkat ekonomi keluarga dapat memengaruhi perkembangan remaja khususnya dalam *Academic Self-Management* siswa.

2.2.4 Peran Layanan BK dalam Meningkatkan *Academic Self-Management*

Hurlock (Yusuf, 2011, hlm. 95) menjelaskan bahwa sekolah adalah salah satu faktor penentu perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, ataupun dalam berperilaku. Sejalan dengan Hurlock, Havigurst (Yusuf, 2011, hlm. 95) juga menjelaskan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan dua pendapat ahli, maka sekolah harus bisa memfasilitasi siswa khususnya yang berusia remaja agar dapat mencapai perkembangan dan mencapai potensi yang maksimal. Salah satu upaya untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan tidak lepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah.

Sukardi & Kusmawati (2008, hlm. 2) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang berkesinambungan dan sistematis oleh pembimbing (konselor) terhadap siswa agar memahami dirinya, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Selanjutnya, Prayitno (2004, hlm. 99) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan memanfaatkan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan merupakan bagian terpadu dalam pendidikan yang bertujuan agar siswa memiliki kualitas yang baik dari segi perilaku, kepribadian, moral, dan disiplin. Siswa di SMA memiliki pribadi yang berbeda-beda, baik dari segi kepribadian, potensi, dan prestasi, oleh karena itu, layanan BK harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Yusuf (dalam Natawidjaja, 2009, hlm. 105) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar siswa dapat memahami dirinya, sehingga sanggup

mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Paradigma pendekatan bimbingan dan konseling saat ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Development Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 194). Sekolah perlu membuat layanan yang tepat dan sejalan dengan paradigma bimbingan komprehensif. Sesuai dengan pendapat Bullard (dalam Yusuf, 1998, hlm. 78) bahwa untuk melakukan reformasi (pembaharuan) program bimbingan dan konseling secara tepat, maka layanan-layanannya harus diintegrasikan kedalam program-program yang berorientasi pengembangan, yang membantu para siswa mengembangkan potensinya. Layanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya agar siswa dapat mencapai tugas perkembangan, pengembangan potensi siswa, dan penanganan masalah-masalah siswa atau konseli. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh. Layanan bimbingan dan konseling mengenai *Academic Self-Management* disekolah akan sangat berperan dalam peningkatan *Academic Self-Management* siswa. Semua siswa perlu memiliki *Academic Self-Management* yang baik, karena baik dan buruknya *Academic Self-Management* siswa akan sangat berpengaruh pada kehidupannya di masa mendatang, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui profil *Academic Self-Management* siswa agar seluruh siswa dengan kecenderungan *Academic Self-management* yang rendah, sedang, dan tinggi bisa diberi layanan dan ditangani Guru BK di sekolah melalui layanan BK di SMA yang tepat dan siswa dapat memantapkan serta mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan paradigma bimbingan dan konseling komprehensif saat ini.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Qomariyah (2012) dalam bentuk tesis, menunjukkan bahwa *Self Management* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa didalam mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Penelitian Zahrifah dan Darminto (2011) yang berupa jurnal penelitian, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterampilan manajemen diri efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Kamal Bangkala.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rismanto (2016, hlm. 34) memperoleh hasil observasi diperoleh bahwa *Self Management* siswa sebelum diberi intervensi, 70% siswa memiliki *Self Management* yang rendah, 30% sedang, dan tidak ada yang memiliki *Self Management* yang tinggi.
4. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Novitasari 2012 berupa tesis yang menunjukkan tingkat *Academic Self-Management* siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 1 Punggur diperoleh keterangan bahwa sejumlah 31 orang, diperoleh 15 orang (48.39%) memiliki keterampilan *Academic Self-Management* berkategori tinggi, 9 orang (29.03%) berkategori sedang, dan 7 orang (22.6%) berkategori rendah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, menunjukan masih ada siswa yang memiliki tingkat *Academic Self-Management* berkategori rendah dan juga sedang.
5. Penelitian Yusri Widjdati tahun 2013 yang berupa jurnal, menjelaskan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa MTs Asyariyah Tegalarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cyntia Dewi Sudarno Putri tahun 2013 adalah ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dengan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta.
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2012 di SMA PGRI 1 Bandung bahwa motivasi belajar siswa di SMA PGRI 1 Bandung umumnya tergolong pada kategori sedang. Dari 154 siswa dalam penelitian ini, 3,2% atau 5 siswa mempunyai motivasi belajar tinggi sekali, 29,2% atau 45 siswa

mempunyai motivasi belajar tinggi, 34,4% atau 53 siswa mempunyai motivasi belajar dengan kategori sedang. 22,1% atau 34 siswa mempunyai motivasi belajar rendah dan 17 siswa atau 11,0% tergolong siswa yang termasuk pada kategori rendah sekali dalam hal motivasi belajar.

2.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga peneliti hanya mendapatkan gambaran umum mengenai perbedaan *Academic Self-Management* berdasarkan status sosial ekonomi, tanpa menganalisis secara mendalam faktor lain yang memengaruhi *Academic Self-Management*.